

GARAK JO GARIK

jurnal pengkajian dan penciptaan seni



Vol.
12

No.
2

Halaman
102

Padangpanjang
Juli - Desember 2016

ISSN
1907 - 4859

Vol. 12. No. 2. Juli - Desember 2016
ISSN. 1907-4859

Garak Jo Garik
Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni

Pengarah

Pengelola penerbitan Jurnal ISI Padangpanjang

Penanggung Jawab

Ketua Prodi Seni Tari ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dr. Erlinda, S.Sn., M.Sn

Tim Penyunting

Dra. Yusfil, M.Hum

Dra. Surherni, M.Sn

Hartati, M, S.Kar., M.Hum

Mitra Bebestari

Prof. Dr. RM Soedarsono

Prof. Mohd Anis MD. Nor, Ph.D

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SU

Dr. Atmazaki, M.Pd

Redaktur

Dr. Rasmida, S.Sn., M.Sn

Dra. Yarlis, M.Sn

Penterjemah

Dio Wahyu Asra Putra

Tata Letak & Desain Sampul

Olvyanda Ariesta, S.Pd., M.Sn

Candra, S.Kom

Wira Dharma Prasetya, S.Kom

Web Jurnal

Rahmadhani

Alamat Redaksi

Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Padangpanjang 27128. Telp. 0752-82077

Fax. 0752-82803 Website : journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak

email: garakjogarik@gmail.com

GARAK JO GARIK: JURNAL PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI diterbitkan oleh Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPMPP) ISI Padangpanjang. Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari-Juni dan Juli- Desember

Penyunting menerima sumbangan tulisan tentang seni yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas HVS kuarto spasi ganda antara 20-35 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit bagian belakang. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata letak tanpa mengurangi isi. Isi tulisan adalah tanggungjawab dari penulis.

**ESTETIKA TARI PIRING LAMPU TOGOK
DI DESA GURUN BAGAN KELURAHAN VI SUKU SOLOK
SUMATERA BARAT**

Anak Agung Istri Agung Citrawati
Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail :

ABSTRAK

Tari Piring Lampu *Togok* merupakan tarian yang terdapat di desa Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Solok. Tari Piring Lampu *Togok* ini ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan berjumlah genap 2 sampai 10 orang dengan cara berpasangan memakai properti piring yang diujung jari tengahnya dipasang cincin yang terbuat dari *dama* atau buah kemiri dan lampu *togok* yang masih menyala diletakkan di atas kepala dengan membawakan gerak-gerak tari yang bersumber dari manusia, alam, dan binatang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk, estetika tari Piring Lampu *Togok* di desa Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Solok. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Teori yang digunakan sebagai kerangka dasar dalam berpikir untuk mengkaji fenomena ini antara lain teori bentuk dari Jacqueline Smith dan teori estetika dari A.A.M. Djelantik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bentuk, estetika yang terdapat dalam tari Piring Lampu *Togok*. Nilai estetika tari Piring Lampu *Togok* tercermin pada unsur-unsur yang membentuk tari Piring Lampu *Togok*, yaitu adanya gerak, penari, properti, pola lantai, rias busana, musik, dan tempat pertunjukan.

Kata Kunci : Tari Piring, Lampu *Togok*, bentuk, estetika.

ABSTRACT

Togok lamp plate is a dance from Gurun bagan village VI suku Solok. Togok lamp plate dance is danced by both men or women with the even number, from 2 to 10 people in pairs using the property like a plate and on the middle finger is placed a kind of ring that made from dama or pecan fruit with lights that are still lit up on their head by bringing dance movements that come from humans, nature, and animals. The purpose of this research is to known about the shape, aesthetics of togok lamp plate dance in Gurun bagan village VI suku Solok. This research is a qualitative research with descriptive analysis method. The theories that used as the basic framework in thinking to examine these phenomena are the form theory of Jacqueline Smith and the aesthetic theory of A.A.M. Djelantik. The results of this study is to reveal the form of aesthetics that contained in togok plate dance. The aesthetic value of togok lamp plate dance is reflected in elements that formed the dance, which is the existence of motion, dancers, properties, floor patterns, dressing, music, and the venue.

Keywords: Plate dance, togok lamp, form, aesthetics.

PENDAHULUAN

Minangkabau sebagai daerah seni budaya memiliki beraneka ragam jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Hal tersebut disebabkan karena kesenian tradisional Minangkabau tumbuh dari hasil aktivitas dan kreativitas masyarakat di *nagari-nagari*. Kehidupan masyarakat pendukung dan kondisi lingkungan mereka jelas akan mempengaruhi bentuk dan wujud kesenian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan tersebut.

Budaya Minangkabau terdiri atas banyak sub budaya yang terikat dalam ikatan *nagari-nagari*. Oleh karenanya tidak mustahil masing-masing *nagari* itu mempunyai jenis kesenian yang berbeda, baik secara fisik maupun non fisik. Kondisi ini dapat dipahami karena adat istiadat masyarakat setempat sangat berpengaruh dalam pelahiran bentuk kesenian tersebut. Oleh sebab itu, kesenian di Minangkabau mempunyai perbedaan sesuai dengan *nagari* di mana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Hal ini disebabkan karena

pertumbuhan dan perkembangan seni budaya Minangkabau terdapat di dua daerah, yaitu daerah *darek* dan daerah pesisir. Masing-masing daerah menunjukkan ciri khas dalam perwujudan tari tradisionalnya.

Tarian *darek* gerakannya kaku berkesan berat dan tenang, sedangkan tarian pesisir gerakannya lebih lincah, ringan dan banyak variasi serta menggunakan tenaga yang lebih kuat, sehingga memberi kemungkinan terhadap pencak dan tari, yang memiliki perbendaharaan gerak yang sama, tetapi yang membedakan adalah tujuannya. Pencak bertujuan untuk membela diri, sedangkan tari bertujuan mengekspresikan keindahan (Edi Sedyawati, 1981: 68). Di tiap daerah Minangkabau mempunyai berbagai macam tari, seperti tari Pasambahan, Silat, tari Piring dan Randai yang teknis penyajiannya ditampilkan dengan pengembangan unsur gerak serta gaya yang berbeda, yang menunjukkan ciri khas daerahnya masing-masing. Musik pengiringnya, menggunakan instrumen, seperti *talempong*, *gandang*, *pupuik*, *sarunai*, *saluang* dan *dendang*. Dalam hal penataan busana, tiap daerah memiliki

persamaan dan perbedaan seperti celana *galembong* hitam atau *endong* hitam dan baju lapang hitam, dan perbedaannya terdapat pada pemakaian *destar* atau *deta* dan *sisamping* atau ikat pinggang.

Masyarakat Minangkabau hidup dalam suasana kekeluargaan yang begitu kental, sehingga menyebabkan hasil karya seninya banyak yang seragam dan memiliki kesamaan, salah satunya tari piring. Gerak-gerak dalam tari piring umumnya berasal dari gerak silat. Oleh karena itu zaman dahulu laki-laki di Minangkabau belajar silat di *surau* dengan tujuan selain untuk membela diri juga belajar ilmu agama. Sebagaimana disebutkan pepatah Minangkabau.

*Musuh pantang dicari,
Basuo pantang dielakan
Jago tali jan putuih,
Jago raso jan ilang
Lahia silek mancaru kawan,
Batin silek mancaru Tuhan*

Bahasa Indonesianya :

*Musuh pantang dicari,
Bertemu pantang dielakan
Jaga tali jangan putus
Jaga rasa jangan ilang
Lahir silat mencari teman*

Bathin silat mencari Tuhan

Tari Piring adalah kesenian yang ada di setiap *nagari* atau desa di Minangkabau. Tari piring dimulai masyarakat agraris, dimana hampir seluruh *nagari* mempunyai tari piring dengan ciri khasnya masing-masing. Keadaan demikian memungkinkan adanya dinamika kebudayaan yang berlangsung melalui perpindahan penduduk untuk membuka lahan pertanian baru. Menurut A.A. Navis, karakteristik tari Piring digolongkan dalam kesenian *darek* yang menggambarkan para petani dengan hasil panen yang melimpah (Navis, 1989: 80). Tarian ini menggambarkan rasa kegembiraan musim panen tiba. Para pemuda mengayunkan gerak langkah dengan menunjukkan kebolehannya memainkan piring di tangannya yang ditampilkan dengan ekspresi wajah penuh perasaan gembira. Adapun penggunaan properti piring, menggambarkan hasil panen yang mencukupi penduduk setempat, yang diungkapkan dengan ekspresi rasa gembira, yang sangat atraktif dan unik dalam memainkan piring dengan tanpa takut jatuh.

Dari sekian banyak tari piring yang hidup di nagari-nagari di Minangkabau, yang menarik untuk dibahas adalah tari piring yang hidup di Solok yang diberi nama oleh masyarakat setempat “Tari Piring Lampu Togok” sebagai bentuk kesenian yang hidup dan berkembang saat sekarang.

PEMBAHASAN

A. Keberadaan Tari Piring Lampu Togok

Tari Piring Lampu *Togok* berasal dari Desa Gurun Bagan, Kelurahan VI Suku, Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok, diciptakan tarian dalam bentuk gerakan tari Randai yaitu gerakan-gerakan randai yang telah dirubah dalam bentuk tari, yang dirangkai menjadi satu gerakan tari sehingga terbentuklah tari Piring Lampu *Togok* (Wawancara Elvi Wirman, 15 Oktober 2012). Sedangkan piring yang digunakan sebagai alat atau properti dalam tarian ini, dan tempurung kemiri yang telah dilobangi isinya digunakan sebagai penghasil bunyi yang mana dari dentingan piring dengan kulit damar yang dilobangi tengahnya

tersebut akan menghasilkan bunyi piring yang menimbulkan suasana kegembiraan sesudah panen padi. Lampu *togok* dijadikan sebagai penerangan bagi masyarakat Gurun Bagan pada saat itu. Kemudian piring dan lampu *togok* pun dijadikan pelengkap dalam tari ini, yang kemudian terbentuklah tari Piring Lampu *Togok*. Dan dari dulu hingga saat ini gerakan dalam tari Piring Lampu *Togok* ini masih dilakukan dengan gerakan-gerakan yang sama, begitu pula dengan musik, busana, properti yang digunakan yang terdapat dalam tari Piring Lampu *Togok* ini belum mengalami perubahan dari dahulu hingga sekarang.

Umar Kayam mengatakan bahwa kesenian adalah salah satu penyanggah kebudayaan (Umar Kayam, 1981: 80). Secara historis, tari Piring Lampu *Togok* berasal dari Kabupaten Solok, khususnya di Desa Gurun Bagan Kelurahan VI Suku. Keberadaan tari Piring Lampu *Togok* telah ada ratusan tahun. Adapun yang menarik pada tari ini adalah properti yang digunakan berupa piring dan lampu *togok*. Lampu *togok* diletakkan diatas kepala penari, hal ini menjadi keunikan tersendiri

dalam tari Piring Lampu *Togok*. Di sini penari dituntut selain lincah memainkan piring, dia juga harus menjaga keseimbangan lampu *togok* di atas kepala. Makna simbolik yang ingin disampaikan adalah makna keberhasilan panen petani. Hal tersebut juga melambangkan kemakmuran masyarakatnya.

Dalam pertunjukannya tari Piring Lampu *Togok* ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan berjumlah enam sampai sepuluh orang. Penari menggunakan properti piring yang diujung jari tengahnya dipasang cincin yang terbuat dari tempurung *dama* atau buah kemiri, dan lampu *togok* yang menyala diletakkan di atas kepala, sambil menarikan gerak-gerak sederhana serta banyak melakukan gerakan berulang-ulang yang bersumber dari pencak silat, yaitu : *sambah*, *langkah ampek* dan gerak meniru binatang seperti gerak *tupai bagaluik*, *ramo-ramo bagaluik*, *alang tabang*, yang dipertunjukkan di halaman atau di lapangan (arena), serta diiringi oleh musik *talempong pacik*, *saluang*, *sarunai* dan *gandang* (Wawancara Epi Malano Sati, 25 Agustus 2012).

B. Bentuk Pertunjukan Tari Piring Lampu Togok

Berbicara mengenai bentuk pertunjukan suatu tari tidak akan bisa lepas dari arti yang terkandung dalam istilah bentuk dan pertunjukan itu sendiri. Jacqueline Smith mengatakan bahwa bentuk adalah wujud, dan struktur sesuatu yang dapat dibedakan dari materi yang ditata (Jacqueline Smith terjemahan Ben Soeharto, 1995: 15). Selanjutnya pertunjukan tari tidak hanya pada rangkaian gerak tetapi akan lebih menarik bila dilihat secara keseluruhan (1995: 30).

Berdasarkan pengertian di atas bentuk pertunjukan tari Piring sama halnya dengan bentuk dari keseluruhan isi, maka bentuk tari Piring ini dimaksudkan sebagai wujud dan penyajian atau pertunjukan dimaksudkan sebagai sesuatu yang disajikan atau ditampilkan. Jadi bentuk pertunjukan tari Piring adalah wujud tari secara keseluruhan yang ditampilkan kepada penonton.

Adapun bentuk pertunjukan tari Piring Lampu *Togok* dalam bahasan ini merupakan perpaduan antara gerak, penari, properti, pola

lantai, rias busana, musik dan tempat pertunjukan yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Uraian masing-masing aspek dalam konteks bentuk pertunjukan ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Gerak

Gerak tari Piring Lampu *Togok* dalam bentuk penyajiannya terwujud dalam pola-pola gerak yang sederhana dan kadang-kadang terkesan rumit. Ciri khas tari Piring Lampu *Togok* ini terlihat dari penggunaan gerak yang dipusatkan pada tangan yang selalu memegang piring dan lampu *togok* sebagai propertinya. Gerak tangan mengutamakan gerak pergelangan tangan yang selalu diberi aksent. Gerak mata dan gerak kepala selalu mengikuti gerak tangan, dan didukung oleh gerak badan dan gerak kaki. Dilihat dari susunan gerak dalam pertunjukan tari Piring Lampu *Togok*, tari ini terdiri dari 5 gerak : yaitu 1) *Sambah awal*, 2) *Alang Babega*, 3) *Langkah Simpia*, 4) *Ramo – ramo bagaluik*, 5) *Tupai Bagaluik*.



Foto 1
Gerak Sembah
(Dokumentasi. A.A.I.A Citrawati. 15 Oktober 2012)

2. Penari

Penari dalam pertunjukan tari Piring Lampu *Togok*, menggunakan properti piring dan lampu *togok* mengekspresikan tubuhnya untuk mengungkapkan makna yang terkandung pada setiap gerakan, dengan memusatkan kekuatan gerak pada piring sambil memutar-mutarkan pergelangan tangan dan posisi piring ada pada telapak tangan, yang ditarikan dengan jumlah penari yang selalu genap berkisar 2 sampai 10 orang bahkan lebih baik laki-laki maupun perempuan secara berpasangan.

Dalam penampilan tari Piring Lampu *Togok* ini, penarinya terdiri dari laki-laki. Dilihat dari jumlah penari dalam tari Piring Lampu *Togok* biasanya berjumlah genap

adapun jumlahnya dua, empat, enam atau lebih. Dengan teknik berpasangan ini di mana dengan jumlah tersebut telah membudaya dalam masyarakat Minangkabau.

Jumlah genap yang selalu digunakan di Minangkabau ini juga digunakan oleh penari tari Piring Lampu *Togok*, melambangkan keseimbangan yang kokoh, seperti keseimbangan baik-buruk, bersih-kotor, kiri-kanan dan sebagainya.

3. Properti

Dalam sajian tari Piring Lampu *Togok* ini properti yang digunakan adalah dua buah piring yang satu di telapak tangan kanan dan satu lagi di telapak tangan kiri. Selanjutnya diujung jari telunjuk dipasangkan cincin yang terbuat dari *dama* atau buah kemiri yang dilobangi ditengahnya. Cincin tersebut dalam tarian dijentikan pada piring sehingga menimbulkan suara dentingan piring, dentingan cincin akan menambah meriahnya suasana serta sebagai pengatur tempo pada saat penampilan tari Piring tersebut adalah penguat tari dan ketika sedang menari

terdengarlah dentingan piring dengan cincin. Bunyi dentingan cincin akan menimbulkan emosional baik itu penari maupun penonton. Di samping itu juga dentingan cincin untuk menunjukkan aksentuasi gerakan, sekaligus berfungsi sebagai musik internal dengan memukul-mukulkan telunjuk ke dasar piring dan lampu *togok* yang diletakkan di atas kepala penari yang dulunya berfungsi sebagai alat penerangan.



Foto 2

Properti piring dan cincin dari batok kemiri
(Dokumentasi: A.A.I.A Citrawati. 15 Oktober 2012)



Foto 3

Properti lampu *togok*
(Dokumentasi: A.A.I.A Citrawati. 15 Oktober 2012)

4. Pola Lantai

Tari Piring Lampu *Togok* menggunakan pola lantai garis lurus dan lingkaran yang menghasilkan garis vertikal dan garis horizontal. Pola lantai yang membentuk garis lurus dapat menyimbolkan kekuatan yang di dalamnya terkandung simbol dari kesederhanaan (Sumandiyo Hadi, 2003:19). Kebersamaan yang di dukung oleh bentuk gerak dilakukan secara bersama dengan bentuk gerak yang sama sebagai kekuatan garis lurus. Pada tari Piring Lampu *Togok* menggunakan pola lantai garis lurus dan garis lurus yang membentuk lingkaran, hal ini menjadi suatu keindahan dari garis yang dihasilkan baik garis vertikal maupun garis horizontal.

5. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan tari Piring Lampu *Togok* ini adalah dipertunjukan di lapangan terbuka (arena) dan halaman rumah. Dengan mengadakan pertunjukan di lapangan terbuka, penonton dapat menikmati pertunjukan tersebut dari depan, samping kanan dan samping kiri.

Waktu pertunjukan dilakukan pada malam hari dan lama pertunjukan kurang lebih 15 menit namun sekarang sudah diperpendek menjadi lima atau tiga menit.

6. Rias Busana

Penari tari Piring Lampu *Togok* tidak menggunakan rias khusus, mereka tampil sederhana apa adanya. Sedangkan dilihat dalam busananya mereka mengikuti ketentuan umum yang berlaku. Adapun busana yang dipakai pada tari Piring Lampu *Togok* terdiri atas baju lapang atau longgar hitam, celana *galembong* hitam, peci hitam, *sisamping*, dan ikat pinggang.



Foto 4
Busana tari Piring Lampu *Togok*
(Dokumentasi: A.A.I.A Citrawati. 15 Oktober 2012)

C. Estetika Tari Piring Lampu *Togok*

Keindahan tari akan dapat dilihat melalui pertunjukannya sebagaimana yang diungkapkan oleh A. A. M.

Djelantik bahwa untuk menetapkan estetika semua benda atau peristiwa kesenian adalah mengandung tiga unsur dasar, yaitu: wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian (2004: 15). Ketiga aspek ini akan dirujuk untuk membahas estetika tari Piring Lampu *Togok* di Desa Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Solok selanjutnya.

1. Wujud

Wujud menurut A. A. M. Djelantik mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara kongkrit, yang abstrak hanya bisa dibayangkan, seperti sesuatu yang diceritakan atau yang dibaca dalam buku (2004: 17). Sehubungan dengan hal tersebut di atas, tari Piring Lampu *Togok* adalah sesuatu kenyataan yang nampak secara kongkrit, seperti gerak, penari, properti, pola lantai, rias dan busana, musik dan tempat pertunjukan. Sedangkan yang tidak tampak terlihat pada gerak yang mempunyai makna.

1.1 Gerak

Gerak tari Piring Lampu *Togok* di desa Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Solok dijadikan sebagai media utama untuk mengungkapkan keinginan- keinginan maupun pengalaman dari masyarakatnya. Dengan adanya keinginan dari masyarakat mereka, maka masyarakatnya pun menciptakan gerak-gerak tari Piring Lampu *Togok* yang telah ditata, serta memiliki keindahan yang dapat dirasakan oleh masyarakatnya.

- Gerak *Sambah*

Dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu persembahan awal yang dilakukan pada awal tari, yang dilakukan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, di samping itu minta maaf kepada penonton jika terjadi suatu keikhlasan atau kejanggalan dalam penampilan yang menyinggung perasaan sesama penari maupun penonton. Estetika yang hadir lewat gerak ini yaitu dengan gerak duduk, badan jongkok, dan tangan berada di bawah pinggang atas lutut, sehingga menggambarkan sikap sopan dalam bersikap terhadap sesama.

- **Gerak Alang Babega**

Gerak *alang babega* dalam tari Piring Lampu *Togok* melambangkan seseorang penghulu yang melindungi anak dan kemenakannya. Makna dari gerak *alang babega* itu sendiri berarti melindungi dan membimbing, sedangkan estetika dari gerak *alang babega* dapat dilihat pada gerak kedua tangan dibuka ke samping kanan dan kiri dengan volume lebar yang menggambarkan seekor elang sedang mengepakkan sayap.

- **Gerak Langkah Simpia**

Gerak Langkah *Simpia* merupakan gerak langkah maju dan mundur dalam tari Piring Lampu *Togok* yang mempunyai makna bahwa dalam berjalan yang dilalui secara baik dan lurus seseorang tidak akan sampai kepada tujuan, sekurang-kurangnya mendapat halangan dan rintangan. Estetika gerak *simpia* ini terlihat pada langkah kaki yang bergantian melangkah ke kiri dan ke kanan dengan keseimbangan gerakan oleh tangan yang juga sekaligus sebagai gerak transisi untuk gerak selanjutnya.

- **Gerak *ramo-ramo bagaluik***

Gerak *ramo-ramo bagaluik* menggambarkan sepasang kupu-kupu yang sedang bercengkrama atau bermain, yang mengandung makna ungkapan rasa kegembiraan dan kebersamaan.

Hal ini sesuai dengan adat Minangkabau yang menghendaki asas kebersamaan. Estetika gerak *ramo-ramo bagaluik* ini dilihat dari ayunan tangan yang memutar dengan volume besar dari arah kanan ke arah kiri diikuti dengan kaki maju secara bergantian.

- **Gerak *tupai bagaluik***

Dalam gerak *tupai bagaluik* terkandung makna meski betapapun pandai dan cerdasnya seseorang pada suatu saat dia akan khilaf juga, manusia tidak ada yang sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata. Estetika gerak *tupai bagaluik* dapat dilihat dari gerakan tangan yang lincah dengan putaran dari arah kanan ke arah kiri membentuk lingkaran kecil di depan dada.

1.2 Penari

Dengan bahasa tubuh gerak-gerak tari Piring Lampu *Togok* akan dapat dimaknai sebagai lambang aktifitas para petani. Hal ini sesuai dengan nama-nama gerak yang tersaji pada tari Piring Lampu *Togok*.

Gerak-gerak dalam tari Piring Lampu *Togok* kelihatan rampak, yang sesungguhnya memberikan makna kekuatan dalam kebersamaan. Dalam

penyajian tari Piring Lampu *Togok* selalu ditampilkan penarinya dalam jumlah yang genap dan berpasangan, jumlah genap dalam tari Piring Lampu *Togok* melambangkan keseimbangan yang kokoh.

1.3 Properti

Piring sebagai properti utama dalam tari Piring terbuat dari porselin yang berukuran kecil pada pinggir piring dihiasi dengan desain gambar ukiran yang menarik dan cincin dari batok kemiri. Cincin dari tempurung kemiri dipasang pada jari telunjuk yang didentingkan ke pinggir piring yang berfungsi menimbulkan efek bunyi sehingga menyebabkan piring tersebut memiliki nilai keindahan serta gerak-gerak perputaran piring yang ditimbulkannya dan desain yang dibentuknya berupa desain lingkaran, menimbulkan kesan estetis pada keseluruhan gerak tari. Bagi masyarakat, lampu *togok* mengandung simbol ketenangan, ketegasan, keilmuan, serta sumber kehati-hatian dalam bertingkah laku.

1.4 Pola Lantai

Pada tari Piring Lampu *Togok* garis dilantai yang dilalui penari dan

yang dibentuk oleh formasi penari secara garis besar ada dua pola lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus ini memberika kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi juga lemah. Tari Piring Lampu *Togok* menggunakan pola lantai garis lurus dan lingkaran, hal ini menjadi suatu nilai keindahan dari bentuk garis yang dihasilkan baik vertikal dan horizontal. Pada tari Piring Lampu *Togok* ini simbolis vertikal menggambarkan keterikatan manusia dengan makhluk penguasa alam dan menggambarkan kekuatan, yang didalamnya terkandung simbol dari kesederhanaan. Garis horizontal menyimbolkan hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam.

1.5 Rias Busana

- Baju Taluak Balango

Busana yang dipakai untuk penampilan Tari Piring Lampu *Togok* menggunakan busana tradisional Minangkabau atau busana penghulu yang disebut baju *Taluak Balango*. Baju *lapang* (longgar) bahan kain beludru hitam. Baju warna hitam

merupakan lambang kepemimpinan. *Hitam tahan tapo, putih tahan sasah* (hitam tahan terpa, putih tahan cuci), maksudnya umpat dan puji adalah hal yang biasa dan harus diterima seorang pemimpin. Lengan baju diberi bis dari benang emas besar dan dikreasikan dengan benang emas kecil, yang mempunyai makna bahwa penghulu mempunyai pengiring atau pembantu yaitu manti, malin, dan dubalang.

- **Celana Silat atau *Galembong***

Celana *galembong* besar hitam terbuat dari beludru berwarna hitam, celana ini lapang dan besar, dan tidak mempunyai pisak seperti celana biasa, tetapi celana ini longgar sehingga kelihatan terletak di bawah lutut disebut juga *pisak tapak itiak*. Model celana seperti ini dimaksudkan agar bisa bergerak dengan bebas dan digunakan untuk kostum silat dan randai, karena pisak tersebut apabila dipukul akan menimbulkan bunyi.

Celana penghulu yang ukuran kakinya besar mempunyai makna kebesaran dalam memenuhi segala panggilan dalam hidup bermasyarakat. Kebesarannya itu dibatasi oleh salah satu martabat penghulu, yaitu murah dan mahal

dengan pengertian murah dan mahal hatinya serta perbuatannya yang pantas.

- **Sesamping**

Sesamping merupakan komponen busana yang dipasang dipinggang penari, bentuknya dari songket. Sisamping terbuat dari dasar kain berbenang emas. Kain itu dilipat menjadi dua dan dikenakan dipinggang penari. Sisamping berwarna merah melambangkan keberanian. Sisamping tidak boleh dipasang tinggi di atas lutut, maknanya bahwa seorang penghulu harus meletakkan sesuatu pada tempatnya dan tidak boleh membedakan antara anak, cucu, dan kemenakannya, baik kaya maupun miskin.

- **Peci Hitam**

Penari tari Piring Lampu *Togok* mengatakan bahwa peci atau kopyah tersebut di pakai sebagai ciri kekhasan tari tersebut dan berfungsi sebagai penyangga lampu *togok* serta sebagai simbol bahwa masyarakat Gurun Bagan mayoritas beragama Islam.

1.6 Musik

- **Gendang Kajidor**

Gendang Kajidor adalah sejenis alat karawitan pukul yang berbentuk silinder bermuka dua sama besar yang terbuat dari membrane. Gendang ini berfungsi dalam memberikan warna bunyi bass untuk mengiringi tari Piring Lampu *Togok*.

- **Gendang Katindik**

Gendang *Katindik*, adalah sejenis alat karawitan pukul yang berbentuk silinder bermuka dua, panjang kurang dari 50 cm, muka yang satu lebih kecil dari muka yang lain. Gendang ini terbuat dari kayuangka untuk badannya dan kulit kambing betina untuk selaputnya.

- **Talempong Pacik**

Talempong pacik merupakan alat musik pukul yang memainkannya dengan cara dipegang atau dijinjing. Talempong terbuat dari campuran logam dan tembaga, di mana pada bagian tengah ada permukaan yang menonjol untuk dipukul.

1.7 Tempat Pertunjukan

Tari Piring Lampu *Togok* biasanya dipertunjukkan di *sasaran*, di halaman rumah *gadang*, atau balai

basuo yaitu sebuah tempat pertemuan dan juga tempat menampilkan kesenian yang ada di Desa Gurun Bagan. Tempat penampilan tari Piring Lampu *Togok* tersebut biasanya dihiasi dengan *gabah-gabah* kelapa (hiasan dari janur yang dibuat melengkung) dan sekeliling arena tersebut dipasang *marawa* kecil dan *marawa* besar (umbul-umbul) yang dapat memberikan keindahan tempat tersebut dan ini sebagai tanda kepada masyarakat bahwa akan adanya sebuah pertunjukan kesenian rakyat yang akan tampil pada saat itu.

2. Bobot

Bobot dalam kesenian tersebut diamati dari tiga hal, yaitu : suasana, gagasan atau ide dan ibarat atau anjuran (2004: 52).

2.1 Suasana

A.A.M. djelantik mengatakan bahwa suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur utama dalam bobot karya tersebut (2004: 52). Pada tari Piring Lampu *Togok* yang dimaksud sejalan dengan pengertian dan tujuan tari tersebut sebagai simbol kekaraban antara penari dan masyarakat penonton. Dalam tari ini yang lebih

ditonjolkan atraksi dari penari yang memainkan piring serta menonjolkan Lampu *Togok* yang sedang menyala di atas kepala.

2.2 Gagasan

Tari Piring Lampu *Togok* di desa Gurun Bagan kelurahan VI suku solok yang merupakan tari permainan anak *nagari*, ide atau gagasannya tercipta dengan adanya atraksi permainan anak *nagari* yang ditonjolkan untuk menumbuh kembangkan rasa keakaraban dalam masyarakat. Dimana lewat ide dan gagasan dapat diciptakan sebuah karya tari, yakni tari Piring Lampu *Togok* yang ditampilkan untuk masyarakat itu sendiri.

2.3 Ibarat

Melalui ibarat atau anjuran ini, para pengamat dapat mengamati pesan yang ingin disampaikan seniman lewat karyanya. Maka dalam penampilan karya tari, seorang seniman akan menggunakan ide dan gagasannya untuk menyampaikan pesan kepada penonton khususnya bagi pengamat seni.

3. Penampilan

Menurut A.A.M. Djelantik, tiga unsur yang berperan dalam penampilan adalah : bakat, keterampilan, sarana atau media (2004: 65).

3.1 Bakat

Para penari tari Piring Lampu *Togok* adalah para masyarakat yang berbakat dan mempunyai kesadaran untuk melestarikan kesenian, khususnya tari Piring Lampu *Togok* yang ada di daerah mereka. Bagi yang berbakat akan ikut bergabung dalam sanggar beringin sakti dan bersama-sama melestarikan tari Piring Lampu *Togok* tersebut yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya.

3.2 Keterampilan

Untuk mencapai hasil yang diinginkan sanggar beringin sakti dalam latihan untuk meningkatkan keterampilan anggotanya menggunakan kiat-kiat tertentu seperti, mengadakan latihan dengan waktu yang telah tersusun atau terjadwal, yaitu setiap hari rabu dan sabtu. Pelatihan langsung diberikan oleh beberapa seniman tradisi atau salah seorang yang mewakili,

biasanya disebut dengan pelatih. Dengan adanya pelatihan yang terjadwal yang langsung diberikan beberapa orang atau salah seorang pelatih, ini akan menambah keterampilan anggotanya dalam menampilkan kesenian khususnya tari Piring Lampu *Togok*.

3.3 Sarana atau Media

Penampilan tari Piring Lampu *Togok* dilakukan di lapangan terbuka menggunakan sarana atau media yang sifatnya sederhana. Dalam penampilannya hanya menggunakan lampu seadanya sebagai penerang, kostum dan make up pun sederhana sehingga penampilannya pun bersifat sederhana.

PENUTUP

Tari Piring Lampu *Togok* adalah salah satu tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Desa Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok Sumatera Barat. Tari Piring Lampu *Togok* ini mencerminkan identitas masyarakat Desa Gurun Bagan, hal ini dapat dilihat dari visualisasi gerakannya yang rampak yang didasarkan pada

pengembangan gerak Pencak Silat. Adapun di dalam gerakan-gerakan Pencak Silat terkandung kegiatan manusia dan binatang. Pengembangan gerak dari kegiatan manusia yaitu gerak Sembah Pembuka, Sembah Penutup, dan gerak *Simpia*. Pengembangan gerak dari kegiatan binatang yaitu gerak *alang babega*, gerak *ramo-ramo bagaluik*, dan gerak tupai *bagaluik*.

Estetika tari Piring Lampu *Togok* dapat dilihat melalui keindahan wujud yang terkandung dalam tari tersebut yang terdapat pada gerak, penari, properti, pola lantai, rias busana, musik dan tempat pertunjukan, karena tari Piring Lampu *Togok* merupakan tari yang menjadi identitas masyarakat Desa Gurun Bagan dikarenakan tari Piring Lampu *Togok* tersebut mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan tari Piring yang ada pada masyarakat Minangkabau pada umumnya, keunikan dalam pertunjukan di samping memakai properti piring dan cincin dari batok kemiri yang dilubangi dapat menciptakan suasana kemakmuran, kesatuan, dan kesenangan pada saat penampilan karena pada saat piring

dimainkan, pada ujung jari telunjuk dipasang cincin yang akan menghasilkan bunyi yang menimbulkan suasana kegembiraan. Lampu *togok* sebagai alat penerangan pada saat penjajahan Belanda yang menggambarkan simbol ketenangan, keimanan, dan kehati-hatian dalam berbicara dan bertindak laku. Makna yang terkandung dalam pertunjukan tari Piring Lampu *Togok* dapat terwujud dalam pola pertunjukan, yaitu gerak tari Piring Lampu *Togok* dan properti.

Tari Piring Lampu *Togok* merupakan salah satu bentuk kesenian yang berasal dari budaya lokal masyarakat Desa Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Solok. Dalam usaha mempertahankan dan melestarikan budaya lokal tersebut diharapkan kepada lembaga pemerintah kota Solok lebih meningkatkan perhatian dan mempertahankan kesenian tari Piring Lampu *Togok* tersebut, seterusnya diharapkan kepada sanggar Beringin Sakti sebagai grup yang menaungi tari Piring Lampu *Togok* ini agar dapat melestarikan kesenian ini kepada generasi-generasi penerus agar kesenian ini dapat tumbuh

dan berkembang pada masa-masa yang akan datang. Seterusnya bagaimana upaya sanggar-sanggar khususnya sanggar Beringin Sakti untuk dapat mendokumentasikan tarian tari Piring Lampu *Togok* ini agar bisa dipedomani oleh generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. M Djelantik. 2004. *Estetika sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- A.A. Navis. 1989. *Seni Minangkabau Tradisional Sumbangan Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Majalah Analisis Kebudayaan.
- A.A. Navis. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafiti Press
- Agus sachari. 2002. *Estetika : makna, simbol dan dayo*. Bandung : ITB
- Alma, M. Hawkins. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manhhili
- Edi Sedyawati. 2004. *Penelitian Seni: Jenis dan Metodenya* (disampaikan dalam Lokakarya Penelitian Pengabdian Masyarakat ISI Yogyakarta:28 Mei-1 Juni).

- Hadari Nawawi, 1983. *Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Jacqueline Smith, 1995. *Dance Compositon And Practical Guide for Teacher*, terjemahan Ben Suharto, *Komposisi sebuah pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : IKASTI
- Nyoman Kutha Ratna. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : PUSTAKA BELAJAR
- The Liang Gie. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : PUBIB (Pusat Belajar Ilmu Berguna)
- Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : ELKAPHI